

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk budaya memiliki kemampuan unik untuk menciptakan, menyebarkan, dan mempertahankan simbol-simbol serta makna yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Menurut Geertz (dalam Saifuddin 2005:307), budaya adalah "jaringan makna" yang ditunen manusia sendiri, di mana makna ini memandu perilaku dan interaksi sosial mereka. Budaya tidak hanya menjadi kerangka acuan, tetapi juga instrumen yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Melalui proses enkulturasi, seperti yang dijelaskan oleh Edward B. Tylor (dalam Syakhrani dan Kamil 2022: 784), manusia mempelajari dan mewarisi pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang terus berkembang dan diwariskan antar generasi.

Mengikuti pemikiran Geertz diatas, bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen oleh manusia itu sendiri, maka dalam konteks masyarakat Batak Angkola yang mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, jaringan ini tercermin dalam adat-istiadat, bahasa, serta struktur sosial yang ketat. Misalnya, konsep *dalihan na tolu* (tungku nan tiga) yang mengatur hubungan sosial dan tanggung jawab antar individu dalam masyarakat Batak Angkola, menggambarkan bagaimana budaya berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberikan panduan bagi perilaku dan interaksi sosial. Melalui proses enkulturasi masyarakat Batak Angkola mewariskan nilai-nilai, norma dan pengetahuan dari

satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini membentuk identitas kolektif suku Batak Angkola sekaligus menjadi alat untuk mempertahankan keutuhan sosial. Salah satu warisan yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi adalah produk kebudayaan yang berwujud kesenian, dalam hal ini merupakan seni rupa tekstil yang sampai sekarang masih ditenun secara tradisional oleh masyarakat Batak Angkola diantaranya adalah keberadaan tenun etnik daerah Kecamatan Sipirok, yaitu kain tenun *abit godang*.

Kain tenun *abit godang* merupakan jenis kain tenun yang menyerupai selendang. Secara harfiah, kain tenun *abit godang* berasal dari bahasa Angkola yang mana “abit” artinya kain, sementara “godang” artinya besar. Jika diartikan secara keseluruhan kain tenun *abit godang* merupakan kain kebesaran masyarakat Angkola. Keberadaan kain tenun *abit godang* menunjukkan adanya kemampuan masyarakat membuat kain tenun dari bahan-bahan alami yang kemudian diberi motif untuk membentuk fungsi dan makna.

Kain tenun *abit godang* juga termasuk kedalam jenis *ulos* yang dimiliki oleh suku Batak. Setiap sub-etnik Batak memiliki jenis *ulos* yang berbeda-beda mulai dari motif, warna dan teksturnya (Siregar 2017:1). Seperti di Batak Karo memiliki *ulos mangiring*, *legot potong*, *gara jongkit*, *torus* dan lain sebagainya. Batak Toba juga memiliki beragam jenis *ulos* seperti *ragi hidup*, *pangiring*, *sibolang*, *suri-suri*, *ragi hotang*, *simarpusoran* dan lain-lain. Sama halnya dengan kain tenun *abit godang*, yang dimiliki masyarakat Batak Angkola yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Adriani dan Fitriani, 2023:303).

Kain tenun *abit godang* biasa disebut dengan *ulos* memiliki arti sebagai selimut yang berfungsi sebagai penghangat bagi tubuh dari terpaan udara dingin. Menurut orang Batak, terdapat tiga unsur mendasar untuk dapat hidup, yaitu darah, nafas dan panas. Darah dan nafas bagi orang Batak merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan dan tidak perlu lagi dicari kebenarannya. Sementara panas yang dimaksud adalah panas matahari. Panas matahari tersebut dianggap tidak cukup, karena pada dasarnya suku Batak dulunya bermukim di daerah-daerah dataran tinggi yang berhawa dingin. Zaman dahulu para leluhur suku Batak adalah manusia-manusia gunung. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. (Harahap, et.al, 2024: 30).

Awalnya leluhur suku Batak hanya mengandalkan sinar matahari dan api sebagai tameng melawan rasa dingin. Masalah mulai terjadi ketika para leluhur sadar bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan mereka. Pilihan kedua adalah api, namun mereka menyadari bahwa api tidak praktis jika digunakan waktu tidur dan resikonya tinggi. Kebutuhan yang semakin mendesak para leluhur berpikir mencari alternatif lain, maka lahir lah *ulos* sebagai alternatif untuk menghangatkan badan (Sihotang, et.al, 2023:28). Dari sinilah suku Batak mengenal ada tiga sumber penghangatan, yaitu matahari, api, dan *ulos*.

Mengenai tiga sumber penghangatan yaitu, matahari, api dan *ulos* berkaitan dengan sistem kosmologi suku Batak. Ketiga elemen ini matahari, api, dan *ulos*, saling melengkapi dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat Batak.

Mereka mewakili hubungan antara manusia dengan alam, spiritualitas, dan sosial, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menghormati dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Matahari dianggap sebagai sumber utama kehidupan karena memberikan cahaya dan kehangatan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. Kepercayaan Suku Batak menempatkan matahari adalah pemberi energi dan kekuatan. Kehadirannya dianggap mampu menjaga keseimbangan alam dan siklus kehidupan. Selain itu, matahari juga melambangkan kekuasaan dan kekuatan yang berasal dari alam semesta (Sirait, *et.al.* 2023: 28670).

Sementara api adalah elemen yang digunakan dalam berbagai ritus dan kegiatan sehari-hari, seperti memasak dan upacara adat. Kosmologi Batak, memandang api memiliki makna spiritual dan ritual yang mendalam. Api seringkali dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur dan dunia roh. Di dalam upacara adat, api memainkan peran penting dalam kehidupan dan perlindungan, serta sebagai simbol kekuatan dan keberanian (Sirait, *et.al.* 2023: 28670).

Sedangkan *ulos* adalah kain tradisional Batak yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang sangat penting. *Ulos* ditafsirkan oleh masyarakat sebagai bentuk kehangatan kasih sayang, perlindungan, dan ikatan kekeluargaan. Konteks upacara adat, *ulos* diberikan dalam berbagai kesempatan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, sebagai simbol restu dan doa. *Ulos* dipercaya dapat memberikan perlindungan dan keberkahan kepada yang



mengenaikannya, menciptakan rasa aman dan nyaman (Manik dan Damanik, 2023: 29).

Seiring berjalannya waktu maka kain tenun *abit godang* memiliki fungsi lain yaitu fungsi yang digunakan dalam hal adat istiadat oleh masyarakat Batak Angkola (Takari dalam Desiani, 2022:128) Lahirnya kain tenun *abit godang* sebagai benda yang mempunyai nilai sakral, adalah untuk melindungi *tondi* yaitu jiwa atau ruh yang dimiliki seseorang yang merupakan kekuatan bagi orang tersebut, sehingga kegunaan kain tenun *abit godang* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Angkola (Rudiyanto, 2005:100).

Masyarakat Batak Angkola percaya bahwa motif-motif dari kain tenun *abit godang* sesungguhnya memiliki arti dan nilai yang sangat baik, karena fungsinya tidak menyimpang dari norma dan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal masyarakat, yang berasal dari tradisi budaya luhur untuk mengatur tatanan kehidupan (Sibarani dalam Lubis dan Herlina 2022: 57). Melalui nilai-nilai kearifan lokal ini, kain tenun *abit godang* sebagai kerajinan tangan mengandung makna mendalam bagi budaya dan kehidupan masyarakat Batak Angkola.

Seiring dengan terjadinya berbagai perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Angkola, kain tenun *abit godang* sebagai hasil kesenian juga mengalami proses perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari produk kain tenun yang kini dikembangkan sebagai produk pasar dan tidak disertai dengan komunikasi budaya guna menjelaskan fungsi dan makna, sehingga kain tenun *abit*

*godang* menjadi tidak bernilai budaya tetapi dibudidayakan menjadi komoditi untuk dikenal oleh masyarakat luas (Wahid dan Asmawati, 2018:286).

Kain tenun *abit godang* dipandang hanya sebatas materi dan digunakan sesuai selera (Manalu dalam Situmorang dan Manik 2023: 61). Sangat disayangkan jika kain tenun *abit godang* terus menerus digunakan pada tujuan yang kurang tepat. Para pemakainya kurang menghormati kedudukan dalam unsur *dalihan na tolu* (Joosten dalam Situmorang dan Manik, 2023: 61). Hal ini tidak menutup kemungkinan hilangnya nilai adat istiadat dan budaya yang dipertahankan dari kain tenun *abit godang*.

Kronologis penggunaan kain tenun *abit godang* dengan tujuan yang berbeda dapat berdampak pada kekhasan kain tenun *abit godang* yang lambat laun akan hilang. Bersamaan dengan hal diatas kain tenun *abit godang* yang menjadi kebanggaan masyarakat tidak lagi menjadi lambang status sosial, tetapi berubah menjadi ketertarikan terhadap kain tenun tersebut. Fungsi dan makna kain tenun *abit godang* tidak lagi diinterpretasikan kepada penggunaannya sehingga menyebabkan kain tenun *abit godang* bisa dipakai oleh siapa saja.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dan tidak peduli mengenai kain tenun *abit godang* sehingga baik anak maupun orang tua kurang begitu menerapkan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai kain tenun *abit godang*. Tingkat pengetahuan akan budaya dari masyarakat batak Angkola yang tinggal di Sumatera Utara sudah jauh berkurang. Hal ini dikarenakan budaya modern masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Batak Angkola. Begitu juga

dengan generasi-generasi penerus pun tidak diberi pengetahuan dan pendidikan tentang budaya masyarakat Angkola (Harahap dan Ernis, 2020:118).

Jika masyarakat Batak Angkola mulai tidak mengetahui lagi fungsi dan makna kain tenun *abit godang*, beberapa masalah bisa muncul. Pertama, identitas budaya Batak Angkola terancam hilang. Seperti di saat sekarang kain tenun *abit godang* sudah bisa di pakai oleh siapa saja di luar suku Batak Angkola tanpa aturan adat. Kedua, nilai-nilai sosial dan upacara adat Batak Angkola dapat terganggu karena kain ini memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat yang mengandung makna simbolis yang dalam. Hilangnya pemahaman mengenai kapan dan bagaimana kain tenun *abit godang* seharusnya digunakan, akan mengurangi kesakralan upacara tersebut, sehingga esensi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi pun bisa pudar.

Tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan fungsi kain tenun *abit godang* upacara-upacara ini mungkin kehilangan esensi dan kekuatan simbolisnya, menjadikannya hanya sekadar upacara formalitas tanpa makna yang mendalam sehingga banyak dari masyarakat mempraktikkan adat istiadat yang ada. Jika aturan-aturan adat yang ada di abaikan kain tenun *abit godang* bisa menjadi kain biasa yang bisa dipakai oleh siapa saja. Ini dapat mengurangi nilai-nilai adat yang telah lama dijunjung tinggi.

Mengingat kain tenun *abit godang* merupakan produk kesenian tekstil masyarakat Angkola, maka fungsi dan maknanya perlu diketahui dan dihayati dari masa ke masa. Hasil pemaknaan itu akan melahirkan nilai-nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut

perlu dilestarikan. Sebelum kain tenun *abit godang* kehilangan makna, maka kandungan maknanya perlu disebarluaskan dan dilestarikan kepada generasi pewaris budaya tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik menjadikan kain tenun *abit godang* sebagai fokus penelitian dan memperkenalkan pada masyarakat tentang fungsi dan makna kain tenun *abit godang* yang perlu diketahui, terkhusus untuk masyarakat Batak Angkola.

## B. Rumusan Masalah

Keberadaan kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat masyarakat Batak Angkola itu sendiri. Kain tenun *abit godang* ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan budaya Angkola. Kain tenun *abit godang* mempunyai peranan dalam upacara adat tertentu. Melalui kain tenun *abit godang* tersebut terdapat pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Angkola (Ibrahim dalam Budiwirman, 2013: 1173).

Makna dan nilai-nilai sosial budaya yang disampaikan kain tenun *abit godang*, dapat dilihat melalui simbol-simbol dalam ragam hias dari kain adat tersebut. Kain tenun *abit godang* ini juga mempunyai aturan-aturan tertentu kapan digunakan, siapa yang harus memakainya dan cara memakainya yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat masyarakat Angkola. Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kain tenun *abit godang* tidak hanya digunakan saat upacara adat saja, melainkan banyak digunakan sebagai pakaian



biasa atau aksesoris yang tidak digunakan dalam upacara adat. Munculnya fungsi yang berbeda tersebut tampaknya sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat Angkola yang saat ini cenderung berubah ke pola kehidupan modern.

Berangkat dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan fungsi kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang baik dari segi akademis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang luas mengenai studitenun Indonesia dan salah satunya adalah kain tenun *abit godang* ini. Selain itu tulisan ini diharapkan mampu menjadi literatur yang berguna bagi

perkembangan ilmu Antropologi dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan literatur yang memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Sipirok agar lebih mengenal adat istiadat dan tradisi asli yang ada di Sipirok. Selain itu tulisan ini juga sebagai bahan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia salah satunya kain tenun *abit godang* serta mampu menjaga sehingga warisan budaya tidak punah, selain itu untuk mendorong agar lebih mencintai dan meningkatkan produk lokal.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan dari beberapa bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

Pertama, tulisan oleh Candra Agustina (2016) yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*” dalam JOM FISIP. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Penelitian yang dilakukan di Desa Talang Mandi, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini berfokus pada pentingnya *ulos* sebagai kain tradisional dalam adat istiadat dan upacara masyarakat Batak Toba. *Ulos* memiliki berbagai makna seperti melambangkan cinta, hormat, berkah, dan doa, serta berperan penting dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif

dengan metode berpikir deduktif untuk mengeksplorasi pentingnya budaya dan fungsi *ulos* dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, pemakaman, dan upacara pindah rumah.

*Ulos* tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki makna yang dalam sebagai simbol kasih sayang, *ulos* sebagai simbol status wanita sebagai janda jika suami telah meninggal, tanda sahnya suatu acara adat, dan doa. Selain itu, *ulos* juga memiliki fungsi ekonomi sebagai sumber penghasilan bagi pengrajin *ulos* dan membantu keuangan keluarga. Penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya terkait *ulos* dan memperhatikan tradisi dalam upacara adat masyarakat Batak Toba.

Persamaan penelitian Candra Agustina di atas ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang pentingnya peran *ulos* dalam kehidupan masyarakat Batak, serta menyoroti fungsi dan makna *ulos* dalam berbagai acara adat istiadat. Perbedaannya, pada penelitian Candra Agustina membahas semua *ulos* yang digunakan dalam hal adat istiadat yang ada di Batak Toba. Setiap upacara adat *ulos* yang digunakan juga berbeda dan memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, di masyarakat Batak Angkola hanya kain tenun *abit godang* saja yang digunakan setiap upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan memasuki rumah baru.

Kedua, tulisan oleh Dinda Syabrina, Alya Saqinah dan Jekmen Sinulingga (2023) yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Ulos Antak-Antak Sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik*” dalam Jurnal Sosial Dan Humaniora. Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semantik. Hasil dari

penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi *ulos antak-antak* sebagai warisan budaya suku Batak. *Ulos antak-antak* mempunyai nilai budaya yang tinggi dan digunakan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. *Ulos* ini juga merupakan simbol restu, kasih sayang, persatuan, identitas budaya, kehangatan, harapan, penghargaan, dan penghormatan dalam budaya Batak. Warna-warna pada kain *ulos* juga memiliki makna tersendiri.

Makna dari *ulos antak-antak* ini melambangkan berkah, cinta, persatuan, identitas budaya, kehangatan, harapan, penghargaan, dan rasa hormat dalam budaya Batak. Warna pada kain *ulos* pun mempunyai arti tersendiri. *Ulos antak-antak* merupakan kain tenun tradisional masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi. Pengembangannya sebagai produk ekonomi kreatif menghadapi tantangan karena kurangnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilainya. *Ulos* memiliki fungsi simbolik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba dan merupakan warisan berharga dari nenek moyang.

Persamaan tulisan oleh Dinda Syabrina, dkk dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya menyoroti fungsi dan makna *ulos* dan membahas pentingnya peranan *ulos* dalam hal adat istiadat, namun dalam hal ini perbedaannya terlihat di fokus penelitian. Penelitian oleh Dinda Syabrina, Alya Saqinah dan Jekmen Sinulingga membahas mengenai *ulos antak-antak* yang biasa digunakan masyarakat Batak Toba dalam hal duka cita ketika melayat. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai kain tenun *abit godang*, *ulos* yang sering digunakan oleh masyarakat Batak Angkola.



Ketiga, tulisan oleh Greis Kaleboan, Andi Ima Kesuma, dan St. Junaeda (2021) yang berjudul “*Tenun Tradisional Toraja Di Saluallo Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja*” dalam *Alliri: Journal of Anthropology*. Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Hasil dari tulisan ini adalah membahas tentang tenun tradisional Toraja di Saluallo Kabupaten Tana Toraja dengan fokus pada jenis motif, fungsi, dan nilai filosofis kain tenun tradisional Toraja. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini mengungkapkan bahwa motif yang digunakan dalam tenun tradisional Toraja antara lain *pamiring*, *paruki*, dan *pa'titik*. Makna yang mendalam karena motif-motif yang terdapat di dalamnya menggambarkan kehidupan keseharian dan filosofi orang Toraja.

Kain tenun tersebut digunakan untuk menunjukkan atau melambangkan status sosial dalam masyarakat dan dimanfaatkan dalam upacara adat, mewujudkan nilai-nilai filosofis yang menggambarkan keseharian masyarakat Toraja dan diyakini membawa berkah bagi keturunannya. Selain itu, kain tenun tersebut juga memiliki nilai sakral yang hanya digunakan oleh bangsawan saja. Dewasa ini dengan pengaruh globalisasi kain tenun dapat digunakan oleh siapa saja yang mampu membelinya. Hal ini berdampak pada praktik tenun tradisional dan variasi harga kain tenun berdasarkan motif yang dibuat.

Persamaan tulisan Greis Kaleboan, Andi Ima Kesuma, dan St. Junaeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya membahas mengenai fungsi dan makna kain tenun tradisional. Tulisan tersebut mengkaji mengenai kain tenun tradisional Toraja yang dijadikan masyarakat Toraja sebagai lambang status

sosial atau stratifikasi dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan juga demikian, akan menggali lebih dalam mengenai penggunaan kain tenun *abit godang* dalam hal status dan kedudukan. Perbedaan terdapat pada fokus kajian, yaitu kain tenun yang berbeda, tenun tradisional Toraja yang berasal dari Toraja dan kain tenun *abit godang* dari Sapirook.

Keempat, tulisan oleh Infantri Wahid dan Evang Asmawati (2018) yang berjudul “*Fungsi Dan Makna Kain Adat Tolaki Di Kota Kendari*” dalam Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Lakidende. Penelitian yang dilakukan di Kota Kendari, ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendalami makna budaya kain adat Tolaki di Kota Kendari dengan fokus pada fungsi dan maknanya dalam masyarakat Tolaki. Studi ini menyoroti bagaimana kain tradisional Tolaki tidak hanya berfungsi sebagai pakaian upacara tetapi juga melambangkan simbol budaya, kehormatan, dan mitos.

Makna kain adat Tolaki mencakup berbagai aspek, seperti simbol kebesaran daerah, lambang suku yang diagungkan, prestise dalam strata sosial masyarakat, dan sebagai alat untuk memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri. Kain adat Tolaki juga memiliki makna sebagai sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat, dan keadilan/kesucian. Selain itu, penelitian juga menekankan perlunya pemahaman dan pelestarian nilai budaya dari kain adat Tolaki agar tidak kehilangan maknanya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran kain adat Tolaki dalam memperkuat identitas dan keberagaman budaya masyarakat Tolaki.

Persamaan tulisan Iinfantri Wahid dan Evang Asmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya membahas mengenai fungsi dan makna sebuah kain adat istiadat. Keduanya menyoroti penggunaan kain adat sebagai alat dalam upacara adat, alat penghargaan, dan lambang kebesaran daerah. Perbedaannya sendiri terdapat pada fokus penelitian, dimana tulisan oleh Iinfantri Wahid dan Evang Asmawati membahas tentang kain adat *tolaki*, sementara untuk penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai kain tenun *abit godang*.

Kelima, tulisan oleh Rosnah Siregar (2016) "*Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan*". Prodi Antropologi Sosial PPs UNIMED. Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran fungsi *abit godang* (ulos) dan faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi *abit godang* (ulos) dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan. Pada perkawinan adat Batak Angkola-Sipirok, *abit godang* (ulos) adalah benda pendamping barang bawaan anak gadis ke tempat keluarga suaminya. *Abit godang* (ulos) mempunyai fungsi manifes yaitu merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya, atau *mora* dan *borunya*, dan mempunyai fungsi laten sebagai benda adat yang sakral dan perlu dilestarikan. Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah bahwa ditemukannya *abit godang* (ulos) tidak difungsikan lagi dalam perkawinan adat masyarakat Batak Angkola-Sipirok, terutama jika perkawinan tersebut dengan etnis lainnya.

Persamaan tulisan Rosnah Siregar dengan penelitian ini adalah melihat bagaimana fungsi kain tenun *abit godang* digunakan oleh masyarakat Batak Angkola. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosnah

Siregar melihat pergeseran fungsi kain tenun *abit godang* pada upacara perkawinan saja. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan mengkaji mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok baik itu fungsi saat upacara adat dan fungsi yang sosial saat ini.

Keenam, tulisan oleh Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad, dan Hasnawati (2018) yang berjudul “*Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain tenun Tradisional Toraja*”. Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa kain tenun tradisional Toraja memiliki fungsi dan makna simbolik yang penting dalam budaya masyarakat Toraja. Motif-motif kain tenun tersebut tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga memiliki nilai historis yang tinggi. Kain tenun *paruki* dan kain *sarita* merupakan bagian integral dari kebudayaan Toraja, dengan motif-motif yang menggambarkan simbol-simbol kehidupan masyarakat Toraja seperti lambang perempuan, kekuatan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam keluarga.

Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memahami budaya serta identitas Toraja guna memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal. Fungsi kain tenun tradisional Toraja meliputi peran dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan makna dalam susunan kain tenun tradisional masyarakat Toraja. Kain tenun *paruki* dan kain *sarita* memiliki fungsi yang penting dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Persamaan tulisan Rince Tumba Marante, dkk dengan penelitian yang dilakukan adalah, keduanya membahas mengenai fungsi dan makna sebuah kain tradisional. Keduanya menyoroti peranan kain dalam upacara adat sebagai hasil



kesenian yang dijadikan masyarakat sebagai simbol identitas. Perbedaannya terdapat di fokus kajian, tulisan oleh Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad, dan Hasnawati membahas fungsi dan makna simbolik dari kain tradisional Toraja, yaitu kain *paruki* dan kain *sarita*. Kedua jenis kain ini juga berbeda dalam fungsi dan makna, begitu juga dengan motif-motif dan aturan pakainya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* yang ada pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

#### F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola diwariskan secara turun temurun dan dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Menurut Koentjaraningrat (2005:72), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil kebiasaan manusia itu sendiri dan menghasilkan sebuah karya. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (gagasan), tindakan dan hasil karya manusia.

Secara harfiah, kain tenun *abit godang* berasal dari kata “abit” yang artinya kain, sedangkan “godang” artinya besar. Secara keseluruhan kain tenun *abit godang* memiliki arti “kain kebesaran” atau “kain berharga”. Kain tenun *abit godang* adalah kain tenun tradisional Batak Angkola berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua, atau antara seseorang dengan orang lain. Bagi masyarakat Batak Angkola kain tenun *abit godang* menjadi barang simpanan bahkan menjadi benda pusaka (Harahap dalam Siregar, 2006: 680). Kain tenun *abit godang* Angkola merupakan kain tenun adat yang digunakan setiap kegiatan ritual dan religi. Seperti pada upacara pernikahan, upacara kematian,

memasuki rumah baru dan sebagai penyambut tamu kehormatan sebagai ungkapan rasa suka cita datangnya tamu, sehingga tamu tersebut di*ulosi* dengan kain tenun *abit godang* tersebut (Zahrina, 2012).

Ini menunjukkan bahwa sebagai hasil dari unsur kebudayaan kain tenun *abit godang* memiliki fungsi dalam masyarakat Angkola. Kata “fungsi” adalah kata kerja yang berdekatan dengan kata “guna” (Kristianto, 2019:8). Kata fungsi mengalami perkembangan sehingga dalam hal yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Fungsi diartikan sebagai kegunaan atau manfaat, kumpulan dari berbagai aktivitas atau kontribusi pada unsur tertentu dari seluruh kegiatan (Kartasapoetra dan Hartini dalam Liando, 2022: 148). Fungsi di dalam ilmu Antropologi merujuk pada peran atau kontribusi suatu unsur budaya atau institusi dalam masyarakat terhadap stabilitas, kelangsungan, dan keseimbangan sosial.

Bronislaw Malinowski dalam teori fungsionalnya berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan primer dan sekunder daripada warga suatu masyarakat (Ihroni dalam Musyafa dan Kurniawan, 2023:59).

Keberadaan kain tenun *abit godang* ini juga mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Angkola. Pateda (2001:79) mengatakan bahwa makna adalah kata atau istilah yang membingungkan. Pengertian makna berbeda-beda disetiap pemahaman kelompok manusia, seperti Kridalaksana

(1993:132) menjelaskan makna adalah pengaruh satuan bahasa dan maksud pembicara dalam pemahaman persepsi kelompok manusia atau perilaku manusia, kaitan dalam pengertian ketidaksepadanan antara alam dan bahasa di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan atau cara menggunakan lambang bahasa. Makna juga diartikan sebagai isi dan fikiran, firasat, informasi, pernyataan, pesan, konsep arti dan gagasan (Aminuddin, 1985:50). Makna menurut Geertz adalah suatu hasil dari interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan oleh kebudayaan atau masyarakat tertentu yang memungkinkan manusia berkomunikasi, berinteraksi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka pada pengetahuan (Hendro, 2020: 163).

Makna berisi tentang penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Di dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang di dalamnya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Nasruddin, 2011: 36).

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah maksud yang terkandung dalam kain tenun *abit godang* yang memiliki nilai-nilai sosial yang dianggap penting oleh masyarakat Angkola. Nilai-nilai tersebut dimuat dalam simbol-simbol yang ada dalam kain tenun *abit godang*. Setiap simbol tersebut memiliki makna yang dipahami masyarakat sebagai sistem nilai. Nilai-nilai tersebut adalah berkat,

penghormatan, kasih sayang, kekeluargaan, harapan, kekerabatan, kehidupan, dan keteguhan setia (Simanjuntak, 2017:193).

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan interpretatif simbolik Clifford Geertz. Teori fungsionalisme Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang berkaitan (Ihromi, 1986:59). Acuan konsep “fungsi” Malinowski adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Kain tenun *abit godang* sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya dengan keindahan. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan kain tenun yang terdapat dalam masyarakat tertentu, disamping harus mendeskripsikan bagaimana kain tenun tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa kain tenun tersebut diciptakan. Dengan kata lain hal ini mempertanyakan fungsi daripada terciptanya suatu kain tenun.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987:67) bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi,



seni, hukum, ekonomi, teknologi dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah fungsi memiliki kaitan dengan fungsi sosial yang dibedakan atas tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Pada tingkat abstraksi pertama, fungsi sosial dari suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, dan pengaruh dan efeknya terhadap adat dan tingkah laku manusia
2. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan dan pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti hubungan kekerabatan
3. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan dan pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem tertentu.

Untuk mengetahui fungsi dari kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola digunakan tiga tingkatan abstraksi dari Malinowski yang telah diuraikan sebelumnya. Ketiga abstraksi tersebut kain tenun *abit godang* mempunyai fungsi yang berbeda-beda antara masing-masing abstraksi. Tingkat abstraksi pertama, fungsi dari kain tenun *abit godang* mempengaruhi tingkah laku dan adat yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Tingkat abstraksi yang kedua, fungsi dari kain tenun *abit*

*godang* yang mempengaruhi hubungan kekerabatan dan tingkat abstrak yang ketiga yaitu fungsi dari kain tenun *abit godang* berpengaruh terhadap masyarakat.

Disamping teori fungsional dari Malinowski, penelitian ini juga menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz merupakan pendekatan dalam ilmu antropologi yang menekankan pentingnya simbol, makna, dan tindakan dalam suatu budaya. Geertz (1992:3) memandang kebudayaan sebagai suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Menurut Geertz semua bentuk tertulis, bunyi bicara, kejadian atau objek diberi makna oleh manusia. Melalui bahasa bisa dilihat simbolisasi dalam bentuk primer. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam memakai perhiasan, pakaian, ritus, agama, gerak-gerik, postur tubuh, mimik wajah, tarian, musik, arsitektur, lukisan, tata ruang, kekerabatan, nasionalitas dan sebagainya. Manusia bisa memberi makna terhadap semua kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan emosi, gagasan dan pikiran. Sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam ilmu antropologi tentang persepsi penggunaan simbol.

Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya (Saiffudin, 2005:290). Berangkat dari teori interpretatif simbolik oleh Geertz maka simbol-simbol yang terdapat dalam kain tenun *abit godang* seperti motif dan warna

mengartikan bagaimana masyarakat Angkola mendefinisikan atau memaknai dunia mereka, mengekspresikan perasaan dan suatu sistem nilai yang mereka tuangkan dalam bentuk simbol. Pada penelitian ini teori interpretatif simbolik dan teori fungsionalisme digunakan dalam menjelaskan fungsi dan makna kain tenun *abit godang* dalam kehidupan dalam masyarakat Batak Angkola.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini dapat menemukan dan memahami aspek tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang menyelidiki suatu kasus yang beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam. Jenis penelitian ini melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks tertentu, dan laporan yang berisi deskripsi dan tema kasus (Creswell, 2015:135). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena mampu lebih fokus kepada tema penelitian, karena dibatasi oleh tempat dan waktu. Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti mampu mendeskripsikan dan mendapatkan informasi yang

kaya dan terperinci mengenai fokus kajian perubahan fungsi dan makna dalam kain tenun *abit godang* dan *parompa sadun* dalam masyarakat Angkola.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, dilihat dari demografi penduduknya lokasi tersebut masih banyak pengrajin tenun, dan pemangku adat, yang dijadikan informan penelitian dan merupakan asal kain tenun *abit godang*.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan baik yang bisa diberikan kepada peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti dan juga bersedia untuk diikutsertakan dalam penelitian (Creswell, 2014:207). Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki banyak informasi atau data tentang subjek penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dilakukan dengan sengaja dan menetapkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai sumber informasi (Afrizal, 2016:140).

Topik yang diteliti mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola, maka peneliti memberi kriteria terhadap informan yang dipilih untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan. Menurut Plummer (1983), terdapat berbagai pilihan yang bisa dipilih oleh peneliti seperti informan dengan kategori; informan biasa, dan informan kunci (dalam Creswell, 2015:215).



Penelitian ini menggunakan 2 jenis informan yaitu, informan kunci dan informan biasa guna melengkapi informasi untuk mendukung penelitian.

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci adalah orang yang benar-benar memahami topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan mendalam terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan. Pada penelitian ini, informan yang dijadikan informan kunci adalah: pemangku adat dan pengrajin tenun, dengan kriteria sebagai berikut: Laki-laki/perempuan yang berusia 40 tahun ke atas dan memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut, karena di umur 40 tahun ke atas sudah mengetahui banyak mengenai kain tenun abit godang dibandingkan 40 tahun kebawah. Penulis menetapkan lima informan kunci dalam penelitian ini, karena menurut penulis informan-informan ini mampu memberikan informasi terkait dengan kain tenun abit godang.

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi mereka hanya dapat memberikan data secara umum. Penelitian ini informan yang dijadikan sebagai informan biasa adalah: staf kantor camat dan masyarakat Kecamatan Sipirok dengan kriteria sebagai berikut: Bapak-bapak atau ibu-ibu yang pernah menggunakan kain tenun *abit godang* dalam upacara adat maupun acara non adat dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu,

Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut karena keberadaan kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola tidak terlepas dari upacara adat. Begitu juga dengan staff kantor camat untuk memberikan informasi mengenai lokasi penelitian yang dijelaskan di bab II. Penulis menetapkan lima informan biasa dalam penelitian ini, karena menurut penulis mereka mampu memberikan informasi mengenai kain tenun *abit godang*.

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status Informan	Keterangan
1.	Mangaraja Tengger Siregar	81 Tahun	L	Sialagundi	Harajaon (Pemangku Adat Kec. Sipirok)	Informan kunci
2.	Ahmad Dhana Ritonga	70 Tahun	L	Paran Julu	Harajaon (Pemangku Adat Desa Paranjulu)	Informan kunci
3.	Nur Salam Ritonga	67 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
4.	Masdiana Ritonga	64	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
5.	Nur Halimah	53 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
6.	Hotmaida Batubara	46 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
7.	Sofyan Siregar	55 Tahun	L	Sialagundi	Masyarakat	Informan biasa
8.	Mastini Harahap	70 Tahun	P	Paran Julu	Masyarakat	Informan biasa
9.	Hasan Hutasuhut	60 Tahun	P	Hutasuhut	Masyarakat	Informan biasa
10.	Nur Hasanah	43 Tahun	P	Hutasuhut	Operator Kantor Camat Sipirok	Informan biasa

Sumber: Data Primer, 2024

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data, yang mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti, mencatat data tentang fenomena sosial, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap suatu budaya atau masyarakat setempat yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif ini dapat mengatasi peluang kebohongan dari informan, mengatur cara menanggapi, dan juga kemungkinan pengamat tersingkir pada masyarakat yang diteliti (Hammersley dalam Creswell, 2015:232). Observasi partisipatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data primer yang ditemukan dilapangan, seperti kondisi lokasi penelitian, kehidupan sosial budaya masyarakat yang akan diteliti, dan kejadian atau fenomena yang ada di masyarakat. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama kepada peneliti (Karsadi, 2018:74).

##### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (Abdussamad, 2021:143). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang memiliki keahlian terkait penelitian, dilakukan secara berulang kali antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam

dari informan (Afrizal, 2016:136). Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah membuat pedoman wawancara sebelum turun lapangan. Data yang diperlukan dalam proses wawancara ini adalah berupa data primer yang didapatkan secara langsung dari hasil wawancara tersebut seperti, pendapat atau pandangan, pengetahuan, dan pengalaman informan mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang*.

c. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003:3), studi pustaka atau kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang topik penelitian yang akan diteliti, meninjau penelitian-penelitian terdahulu, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat menjadi dasar penelitian baru. Studi pustaka juga menjadi bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan seperti jurnal-jurnal ilmiah terkait tema penelitian, artikel, majalah dan sumber-sumber teks lainnya.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, buku, arsip, dokumen, rekaman dan gambar serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah lebih lanjut. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk melengkapi data saat observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan alat



pendukung untuk kelengkapan pengumpulan data yaitu berupa *handphone* sebagai alat perekam dan menangkap gambar, seperti lokasi, potret aktivitas-aktivitas masyarakat, dll. Selain itu sebagai alat bantu dalam merekam semua hasil wawancara selain di catat. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk mencari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti (Karsadi, 2018:74) seperti foto-foto yang ditangkap menggunakan *handphone* oleh penulis, dan rekaman wawancara. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan dari sumber data kedua (Karsadi, 2018:74) seperti foto-foto yang didapatkan dari internet, dan data-data mengenai lokasi penelitian yang didapatkan dari staf kantor Camat Sipirok.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021:156). Analisis data dilakukan untuk memberikan solusi menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Creswell (2015:251) dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian data direduksi menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

- a. Pengumpulan data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami) sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai di lapangan.
- b. Reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif, berfokus pada penyederhanaan, dan pengabstrakan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan data direduksi secara keseluruhan mengenai permasalahan penelitian tentang fungsi dan makna kain tenun *abit godang*.
- c. Penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan data sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan tidak terorganisir, dapat mempengaruhi peneliti untuk bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.
- d. Penarikan kesimpulan ini adalah merangkum semua hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis terlebih

dahulu tentang hasil penelitian agar bisa dijadikan sebuah kesimpulan yang sudah dijelaskan dan ditarik kesimpulannya. Sebelum penarikan kesimpulan peneliti akan melakukan pengecekan data untuk mengungkapkan keabsahan data yang dikumpulkan di lapangan.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari persiapan proposal penelitian dilanjutkan dengan seminar proposal, melakukan penelitian, analisis data dan kemudian menuliskannya dalam bentuk skripsi. Penulis mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan pedoman dan kaidah penulisan penelitian kualitatif yang dimulai pada tahap observasi lapangan dan dilanjutkan dengan wawancara dengan informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya, terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Selain observasi dan wawancara penulis juga menggunakan dokumentasi untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data.

Penulis memulai observasi pada bulan Januari 2024 sebelum penulis seminar proposal, penulis turun kelapangan melihat bagaimana kondisi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok dan berdiskusi dengan masyarakat sekitar mengenai kain tenun *abit godang*. Setelah melakukan seminar proposal pada tanggal 19 Maret 2024, penulis mengurus surat pengantar izin penelitian secara *online* dengan mengisi formulir yang telah tersedia di *website* resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tanggal 12 Mei 2024.

Setelah surat izin diberikan oleh fakultas, penulis memulai penelitiannya pada tanggal 2 Juni 2024 – 10 Juli 2024. Tanggal 5-7 Juni 2024 penulis melakukan

wawancara pertama dengan pengrajin tenun dan *harajaon* (pemangku adat) di desa Paran Julu. Selanjutnya, penulis memberikan surat izin penelitian dari fakultas ke kantor camat Sipirok dan penulis meminta kepada operator data profil Kecamatan yang didalamnya terdapat deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan BAB II di skripsi.

Setelah itu, tanggal 12-15 Juni 2024 penulis melakukan wawancara kedua dengan pengrajin tenun dan ikut membantu dalam pembuatan tenun. Selain itu penulis juga melakukan beberapa dokumentasi terkait kain tenun *abit godang* mulai dari alat dan proses pembuatannya. Tanggal 19 Juni 2024 penulis melakukan wawancara ketiga dengan *harajaon* (pemangku adat) dan masyarakat di desa Kelurahan Hutasuhut dan wawancara keempat pada tanggal 23 Juni dilakukan di desa Sialagundi bersama *harajaon* (pemangku adat) di Sipirok. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada sore dan malam hari, dikarenakan pada saat ini masyarakat memiliki waktu luang sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Selama mengumpulkan data di lapangan, ada beberapa kendala yang penulis temui. Pertama, kesulitan mewawancarai informan karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki, sehingga untuk melakukan wawancara harus membuat janji terlebih dahulu. Kedua, cuaca yang tidak mendukung sehingga penulis harus mengundur waktu untuk mewawancarai informan yang jauh dari tempat tinggal penulis. Selain itu informan yang tiba-tiba mengubah waktu yang telah disepakati secara sepihak yang membuat penulis harus menunggu menemui informan tersebut. Ketiga, penulis tidak bisa menggunakan kendaraan seperti sepeda motor, sehingga



saat melakukan wawancara dengan informan yang jauh penulis harus menggunakan *becak* motor untuk transportasi dan memakan biaya yang cukup mahal.

